



# Faktor Pendukung dan Penghambat Stakeholders Dalam Pemberdayaan Petani Asam Kandis di Nagari Salibutan

Jesica Anggia Fahrezy<sup>1</sup>, Fitri Eriyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat stakeholders dalam pemberdayaan petani asam kandis di Nagari Salibutan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi stakeholders dalam upaya pemberdayaan petani asam kandis di Nagari Salibutan tepatnya di Korong Gamaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung stakeholders dalam pemberdayaan petani asam kandis di Nagari Salibutan adalah dari Potensi sumber daya alam yang ada. Kemudian kesadaran dan motivasi yang dimiliki petani asam kandis Bundo Gamaran untuk menjadi sejahtera sekaligus menjaga kelestarian hutan. Faktor penghambat utama stakeholders dalam pemberdayaan petani asam kandis di Nagari Salibutan adalah terletak pada terbatasnya anggaran dana untuk melakukan program pemberdayaan oleh stakeholders, sehingga pemberdayaan yang dilakukan belum optimal. Kemudian dari kurangnya sumber daya manusia yaitu, Pendidikan yang terbilang rendah, kurangnya kepercayaan diri dan kemandirian yang belum dimiliki petani asam kandis Bundo Gamaran juga menjadi hambatan bagi stakeholders dalam melakukan pemberdayaan kepada petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan.

**Kata kunci:** Faktor Pendukung Dan Penghambat, Stakeholders, Pemberdayaan, Petani Asam Kandis

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1779>

\*Correspondence: Jesica Anggia Fahrezy

Email: [jesicaanggia@gmail.com](mailto:jesicaanggia@gmail.com)

Received: 13-06-2024

Accepted: 20-06-2024

Published: 27-06-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to explain the supporting and inhibiting factors of stakeholders in the empowerment of kandis acid farmers in Nagari Salibutan. This research is motivated by the supporting and inhibiting factors faced by stakeholders in efforts to empower kandis farmers in Nagari Salibutan. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques used by the researcher are through interview, observation and documentation methods. To ensure the validity of the data, triangulation techniques and source triangulation techniques are used. The results of the study show that the supporting factor for stakeholders in empowering kandis acid farmers in Nagari Salibutan is the potential of existing natural resources. Then the awareness and motivation owned by Bundo Gamaran acid farmers to become prosperous while maintaining forest sustainability. The main inhibiting factor for stakeholders in empowering kandis acid farmers in Nagari Salibutan lies in the limited budget to carry out empowerment programs by stakeholders, so that the empowerment carried out is not optimal. Then from the lack of human resources, namely, low education, lack of confidence and independence that Bundo Gamaran kandis farmers do not yet have is also an obstacle for stakeholders in empowering Bundo Gamaran kandis farmers in Nagari Salibutan.

**Keywords:** Supporting and Inhibiting Factors, Stakeholders, Empowerment, Kandis Acid Farmers

## Pendahuluan

Keadaan geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa menjadikannya rumah yang sempurna bagi berbagai macam tumbuhan, salah satunya Pulau Sumatera yang memiliki pegunungan Bukit Barisan yang berjejer dari Aceh hingga Lampung. Dikatakan "Bukit Barisan" karena jajaran pegunungan yang sambung-menyambung dan sejajar di Pulau Sumatra. Bukit Barisan mempunyai kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat di Pulau Sumatra. Pegunungan ini bermanfaat langsung dalam menyumbang oksigen, mata pencaharian serta sumber makanan sehingga melahirkan budaya dan tradisi yang nilainya sama terhadap air, satwa, dan tanah. Bentang alam Bukit Barisan yang kaya dan subur melahirkan potensi hutan yang memiliki aneka ragam tumbuh-tumbuhan yang produktif, baik berupa jenis kayu yang bisa diolah menjadi berbagai macam perabotan rumah tangga maupun hutan yang menghasilkan rempah-rempah seperti kulit manis, cengkeh, juga asam kandis (id.wikipedia.org).

Nagari Salibutan merupakan salah satu nagari yang ada di provinsi Sumatera Barat. Nagari Salibutan berada dalam wilayah administrasi kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman dengan luas wilayah  $\pm$  2.791 Ha. Nagari Salibutan memiliki topografi sebagai berikut : Datar (0 – 29 %) 800 Ha, Landai (29 – 32 %) 900 Ha, Agak curam (0-14 %) 400 Ha, Curam (0-11 %) 300 Ha, Sangat curam (14%) 391 Ha dan ketinggian 200 mdpl. Nagari Salibutan memiliki luas Kawasan hutan mencapai 248.520,84 ha, yang didalamnya terdapat jenis tanaman dominan yaitu pohon asam kandis. Lahan pohon asam kandis yang terdapat di Nagari Salibutan sekitar 10 Ha dengan jumlah 1200 batang (Dokumen Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) Salibutan Tahun 2022-2031).

Pohon asam kandis merupakan hasil hutan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di Nagari Salibutan. Asam kandis merupakan usaha turun temurun yang ada di Nagari Salibutan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Santi selaku petani asam kandis di Korong Gamaran Nagari Salibutan, untuk penetapan harga jual asam kandis ini ditentukan oleh tengkulak (pengepul). Harga yang diberikan yaitu 1 kg asam kandis kering dihargai Rp 20.000. Untuk menghasilkan 1,5 kg asam kandis kering para petani harus mengolah 10 kg buah asam kandis segar dengan proses pengeringan 2-3 minggu tergantung cuaca. Selama ini masyarakat di Nagari Salibutan masih mengolah asam kandis secara tradisional. Dengan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki untuk mengolah dan memasarkan produk yang dihasilkan, sehingga penghasilan dari tahun ke tahun tidak dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, ada beberapa pihak yang diharapkan bisa berperan untuk memberdayakan petani asam kandis diantaranya, Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman, Pemerintah Nagari, dan World Resouces Institute (WRI) Indonesia. Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menentukan masa depan mereka serta berpartisipasi pada upaya memengaruhi kehidupan dari kelompoknya (Eriyanti, 2023:54)

Teori pemberdayaan yakni teori actors menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay (dalam Dt. Ma'ani, 2011:60) menjelaskan indikator teori actors sebagai berikut :

1. Authority (wewenang)

Sekelompok orang yang diberi hak dengan tujuan untuk berubah pendirian atau semangat kerja menjadi sesuatu yang menjadi kepemilikan mereka sendiri. Karna itu mereka sadar, perubahan yang ada merupakan hasil dari keinginan mereka untuk mencapai hidup yang lebih sejahtera.

2. Confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan)

Berarti membangkitkan rasa percaya diri melalui cara mengamati keunggulan dalam diri agar bisa mengganti keadaan.

3. Trust (keyakinan)

Melahirkan keyakinan hingga mereka memiliki peluang untuk berubah dan mereka harus mampu untuk merubahnya.

4. Opportunities (kesempatan)

Menghadirkan peluang kepada sekelompok orang untuk menentukan hal yang menjadi aspirasinya agar mereka dapat memajukan kemampuan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka.

5. Responsibilities (tanggung jawab)

Dalam melancarkan transisi harus menempuhi suatu proses sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan tekad untuk berpindah menjadi lebih baik.

6. Support (dukungan)

Dalam hal ini diperlukan dorongan dari pihak-pihak agar menjadi lebih baik. Dorongan yang diinginkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara berkelanjutan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor.

Menurut Sumodiningrat (2009:62) tujuan dari pemberdayaan ini merujuk pada keadaan atau tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, bisa menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, juga mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara perlahan Masyarakat akan memperoleh pengetahuan atau daya dari waktu ke waktu. Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini banyak proses yang harus dilalui termasuk didalamnya faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi *stakeholders* dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Sehingga, artikel ini akan memaparkan permasalahan mengenai faktor pendukung dan penghambat *stakeholders* dalam Upaya pemberdayaan petani asam kandis di Nagari Salibutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dengan jelas apa yang sedang diteliti dan menghasilkan data berdasarkan objek yang diamati. Maka dari itu, penggunaan metode penelitian ini cocok untuk mendeskripsikan penelitian ini. Data dalam penelitian ini

diperoleh melalui proses pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu harus terlibat aktif dalam kelompok, organisasi atau permasalahan yang diteliti. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman, Pemerintah Nagari, World Resources Institute (WRI) Indonesia dan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan diantaranya :

#### 1) World Resources Institute (WRI) Indonesia

Faktor pendukung yang dihadapi WRI dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah potensi sumber daya alam yang dimiliki petani asam kandis Bundo Gamaran.

Sumber daya alam yang ada di Nagari Salibutan merupakan faktor pendukung WRI dalam upaya pengembangan petani asam kandis Bundo Gamaran tersebut. Asam kandis yang banyak terdapat di Nagari Salibutan mempunyai nilai dan potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam produk. Dengan memanfaatkan sumber daya seperti hasil hutan, masyarakat dapat menciptakan berbagai produk dan layanan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Thomas L. Friedman (2016:220) berpendapat bahwa sumber daya alam adalah dasar utama untuk pengembangan ekonomi dan usaha. Potensi alam seperti mineral, hasil hutan, dan keanekaragaman hayati dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah melalui berbagai industri. Dalam hal ini di Nagari Salibutan memiliki potensi asam kandis yang bisa dikembangkan dan memiliki nilai ekonomis.

#### 2) Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat

Faktor pendukung Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah kesadaran diri & motivasi Masyarakat.

Kesadaran diri dan motivasi merupakan faktor penting bagi pelaku usaha untuk mencapai kesuksesan, menurut para ahli. Daniel Goleman (1995:65) menyatakan bahwa kesadaran diri ialah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi juga kekuatan pribadi, memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih baik, mengelola stres, dan beradaptasi dengan perubahan. Stephen R. Covey (2004:105) menekankan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri seseorang, adalah kunci untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurutnya, pelaku usaha yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih gigih dan inovatif dalam menghadapi tantangan. Dalam hal ini, melalui program perhutanan sosial yang dijalankan oleh Dinas kehutanan provinsi Sumatera Barat, mampu menimbulkan

kesadaran diri dan motivasi bagi Masyarakat untuk berpartisipasi dan tergabung dalam kelompok petani asam kandis Bundo Gamaran untuk mencapai kesejahteraan bersama serta tetap menjaga kelestarian lingkungan di kampung mereka.

### 3) Pemerintah Nagari

Faktor pendukung Pemerintah Nagari dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah sebagai pemimpin di nagari tersebut, wali nagari yang harus mendukung dan menyejahterakan Masyarakat.

Pemerintah nagari memegang peranan penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi pelaku usaha. Pemerintah nagari dapat menyediakan dukungan berupa regulasi yang mendukung iklim usaha yang sehat dan kondusif, serta memberikan akses terhadap berbagai program bantuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha. Selain itu, pemerintah nagari dapat memfasilitasi akses permodalan melalui kerjasama dengan lembaga keuangan dan pemberian bantuan langsung kepada usaha kecil dan menengah. Selain itu, pemerintah nagari dapat mendorong pemasaran produk lokal melalui berbagai program promosi dan pameran, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini akan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku usaha dan meningkatkan daya saing produk lokal. Hal ini juga diungkapkan J.E. Stiglitz (2000:312) menekankan pentingnya kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang sehat melalui regulasi yang mendukung. Dengan demikian, pelaku usaha dapat berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nagari dan kesejahteraan masyarakat.

### 4) Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman

Faktor pendukung Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah interaksi yang dilakukan petani asam kandis Bundo Gamaran serta Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai pendamping dari pemerintah bertugas mendampingi kelompok.

Menjalin hubungan dan interaksi yang baik antara petani asam kandis Bundo Gamaran dan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) sangat penting untuk mendukung keberhasilan bisnis dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. J. Pfeffer (2000:43) menjelaskan bahwa hubungan yang baik dengan stakeholders memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses sumber daya yang penting, seperti modal, informasi, dan jaringan. Sejalan dengan pendapat R.E. Freeman (1984:112) menekankan bahwa interaksi yang baik dengan stakeholders membantu dalam pemecahan masalah dan penyelesaian konflik, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Paul Adryani Moento (2020), yang menunjukkan bahwa Dinas Pertanian sebagai pemangku kepentingan memiliki hubungan dan interaksi kepada kelompok usaha tani yang diberdayakan. Hubungan yang baik memungkinkan kolaborasi dan sinergi yang memperkuat upaya pembangunan, serta memudahkan akses ke sumber daya penting seperti modal, informasi, dan

jaringan. Interaksi dengan stakeholders juga mendorong inovasi dan kreativitas melalui pertukaran ide yang berkelanjutan. Selain itu, hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan meningkatkan reputasi pelaku usaha dan memperlancar transaksi bisnis. Kepercayaan ini juga membantu dalam pemecahan masalah dan penyelesaian konflik, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Pada akhirnya, hubungan yang baik dengan stakeholders mendukung pembangunan berkelanjutan melalui keseimbangan antara keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, menjaga hubungan yang positif dan konstruktif dengan stakeholders adalah kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dalam bisnis dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

#### **b. Faktor Penghambat**

Berikut faktor penghambat dalam pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan di antaranya:

##### 1) World Resources Institute (WRI) Indonesia

Faktor penghambat WRI dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah pada sumber daya manusia yaitu, Pendidikan yang terbilang rendah, kurangnya kepercayaan diri dan kemandirian yang belum dimiliki anggota petani asam kandis Bundo Gamaran.

Pendidikan memainkan peran penting bagi petani asam kandis Bundo Gamaran, karena menyediakan landasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan bisnis dengan sukses. Menurut Peter F. Drucker (1985:45), pendidikan membantu pelaku usaha memahami konsep-konsep dasar manajemen, pemasaran, keuangan, dan operasi yang penting untuk membuat keputusan bisnis yang tepat. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengelola sumber daya secara efisien, mengidentifikasi peluang pasar, dan mengembangkan strategi bisnis yang efektif. Jeffrey D. Sachs (2005:210) menekankan bahwa pendidikan juga meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar. Dengan pendidikan yang baik, pelaku usaha dapat memahami dan memanfaatkan teknologi baru, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan produk dan layanan yang lebih kompetitif. WRI mempunyai tantangan dalam upaya pengembangan petani asam kandis Bundo Gamaran dengan Pendidikan yang dimiliki anggota.

Kepercayaan diri tidak kalah pentingnya bagi petani asam kandis Bundo Gamaran, karena memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka untuk memimpin, mengambil keputusan, dan berinovasi. Stephen R. Covey (2004:70) menyatakan bahwa kepercayaan diri meningkatkan kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain. Pemimpin yang percaya diri mampu membangun kepercayaan dalam tim mereka, menginspirasi, juga mempunyai koneksi yang kuat dengan mitra bisnis dan pelanggan. Kepercayaan diri yang

dimiliki petani asam kandis Bundo Gamaran masih tergolong rendah, dikarenakan dari seluruh anggota, hanya 6 orang yang memilikinya.

Kemandirian sangat penting bagi petani asam kandis Bundo Gamaran, karena memungkinkan mereka untuk mengelola bisnis dengan lebih efektif, mengambil keputusan yang tepat, dan beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang ada. Kemandirian berarti memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Menurut Peter F. Drucker (1985:70), kemandirian memungkinkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang tanpa harus menunggu dukungan atau persetujuan dari pihak lain. Ini yang menjadi tantangan WRI karna kemandirian yang dimiliki KUPS Bundo Gamaran nantinya penting dalam dunia bisnis yang dinamis di mana kesempatan bisa muncul dan berlalu dengan cepat.

Penelitian yang dilakukan Christofer Ondang (2019), menunjukkan bahwa Dinas Koperasi dan UKM menghadapi beberapa tantangan, yaitu kurangnya kemandirian yang dimiliki UMKM, sehingga menimbulkan ketergantungan yang bisa mengurangi dorongan untuk berinovasi karena UMKM mungkin merasa nyaman dengan bantuan yang mereka terima dan tidak termotivasi untuk mencari solusi kreatif dan inovatif.

## 2) Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat

Faktor penghambat Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah keterbatasan SDM yang dimiliki dinas yaitu penyuluh kehutanan yang bertugas mendampingi petani asam kandis. Keterbatasan ini mengakibatkan kurang optimalnya dampingan dari dinas kepada petani asam kandis Bundo Gamaran. Selanjutnya mengenai anggaran yang terbatas. Untuk itu Dinas Kehutanan belum membantu sarana seperti alat-alat yang lebih canggih untuk produktivitas petani asam kandis Bundo Gamaran.

Menurut Edi Suharto (2009:176) mengatakan bahwa penyuluh membantu anggota kelompok usaha meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka tentang berbagai aspek bisnis, termasuk manajemen keuangan, pemasaran, dan teknologi terbaru. Dengan pengetahuan ini, kelompok usaha dapat lebih efisien dan efektif dalam menjalankan bisnis mereka. Hal ini yang menjadi penghambat Dinas Kehutanan dalam memberdayakan petani asam kandis Bundo Gamaran. Dengan jumlah penyuluh yang terbatas, kualitas penyuluhan yang diberikan bisa menurun karena kurangnya waktu dan perhatian yang dapat diberikan kepada masing-masing kelompok sasaran.

## 3) Wali Nagari

Adapun yang menjadi penghambat bagi wali nagari untuk melakukan pemberdayaan KUPS Bundo Gamaran di Nagari Salibutan adalah masalah anggaran. Sehingga pemberdayaan KUPS Bundo Gamaran yang dilakukan Wali Nagari terhadap KUPS Bundo Gamaran di Nagari Salibutan hanya berdasarkan program dari pemerintah daerah saja.

Anggaran memainkan peran krusial dalam petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan, karena menyediakan kerangka kerja finansial yang diperlukan untuk perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Supriyanto (2010:120) mengemukakan bahwa anggaran yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kelompok usaha. Dengan anggaran, kelompok usaha dapat menentukan prioritas, mengelola risiko, dan memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana.

Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Viki Nisvani (2022) terkait Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Di Desa Kertamukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi, menunjukkan bahwa pemerintah desa mengalami kendala terkait anggaran desa terbatas, kurangnya kualitas tenaga manusia, dan keterlambatan dalam pencairan dana ADD dan dana otsus menyebabkan program tidak terealisasi dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan terletak pada kemampuan kepala desa, tetapi lebih disebabkan oleh kendala teknis yang sering muncul di lapangan dan sulit diprediksi.

#### 4) Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman

Sejalan dengan penghambat yang ditemukan Wali Nagari, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman juga merasakan hal yang sama yaitu keterbatasan anggaran dalam upaya pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan

Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Rohmawati (2019), menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan, pemerintah mengalami kendala terkait anggaran. Anggaran yang tersedia sering kali tidak terdistribusi dengan merata ke seluruh daerah atau sektor. Daerah yang lebih terpencil atau kurang berkembang mungkin mendapatkan porsi anggaran yang lebih kecil, menghambat upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. Dalam menanggulangi hal ini penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan untuk memastikan bahwa anggaran yang tersedia digunakan secara efektif dan tepat sasaran.

## Kesimpulan

Faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan dapat dilihat dari Potensi sumber daya alam yang ada. Dari kekayaan SDA yang dimiliki Nagari Salibutan menjadi faktor utama pemberdayaan Petani Asam Kandis Bundo Gamaran. Kemudian kesadaran dan motivasi yang dimiliki anggota petani asam kandis Bundo Gamaran untuk menjadi sejahtera sekaligus menjaga kelestarian hutan. Selain itu juga didukung oleh bantuan dari stakeholders terkait, seperti Pembangunan rumah produksi dan rumah penjemuran dari World Resources Institute (WRI) Indonesia, sehingga petani asam kandis Bundo Gamaran semangat dalam melakukan produktivitas usaha mereka. Faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis



Bundo Gamaran di Nagari Salibutan dapat dilihat dari kendala yang dihadapi oleh masing-masing stakeholders dalam melakukan pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran. Dari hasil penelitian terlihat bahwa, faktor penghambat utama dalam pemberdayaan petani asam kandis Bundo Gamaran terletak pada terbatasnya anggaran dana untuk melakukan program pemberdayaan oleh Dinas Kehutanan, Wali Nagari dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, sehingga pemberdayaan yang dilakukan belum optimal. Kemudian dari kurangnya sumber daya manusia yaitu, pendidikan yang terbilang rendah, kurangnya kepercayaan diri dan kemandirian yang belum dimiliki anggota petani asam kandis Bundo Gamaran juga menjadi hambatan bagi stakeholders dalam melakukan pemberdayaan kepada petani asam kandis Bundo Gamaran di Nagari Salibutan.

## Referensi

- Covey, S. R. (2004). Tujuh kebiasaan orang yang sangat efektif: Pelajaran dalam perubahan diri. Free Press, p. 105-110
- Dt. Ma'Ani, Karjuni. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Teori Actors. Jurnal Demokrasi, Volume 12.
- Drucker, P. F. (1985). Inovasi dan Kewirausahaan: praktek dan prinsip. Harper & Row, p. 45-50
- Eriyanti, Fitri (2023). Pemberdayaan Masyarakat pesisir : Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Depok: Rajawali Pers.
- Friedman, T. L. (2016). Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations. Farrar, Straus and Giroux, p. 220.
- Freeman, RE (1984). Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan (stakeholders). Massachusetts: Pitman.
- Goleman, D. (1995). Kecerdasan Emosional. Bantam Books, p. 65-70
- Handono, Yulli, Setiyo, dkk. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pertanian. Malang: UB Press.
- Huraerah, Abu. (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora
- Lesnussa, J. (2019). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon. Jurnal Sosio Sains, 5(2).
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko . (2015). Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta. Moleong.

- 
- Nofriansyah, Deny. (2018). Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan. Yogyakarta: Deepublish.
- Patriani, Ira (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Nanga Sayan, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Pengembangan SDM dan Kebijakan Publik Vol 3 No 2.
- Safrida, dkk. (2022). Peran Stakeholder sebagai Aktor Kebijakan Pemberdayaan Kelompok Perempuan "Sepakat" melalui Potensi Lokal di Kabupaten Aceh Barat Daya. Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Volume 10, Nomor 2.
- Sumodiningrat, G. (2009). Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarinah, Iin. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran. Tasikmalaya. Jurnal MODERAT Vol. 5 No. 3
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Sarinah, Iin. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran. Tasikmalaya. Jurnal MODERAT Vol. 5 No. 3
- Winaya, Ketut. (2020). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Stakeholders Sebagai Upaya Pengembangan Peran Perempuan Di Desa Dawan Kelod Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.
- Yoga, Afriska. (2019). Analisis Stakeholders Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus : Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur). Jurnal Politik.